

## MEMENANGKAN BEASISWA *DIKTI-FUNDED FULBRIGHT*: TUJUH PETUNJUK PRAKTIS

**Yustinus Calvin Gai Mali**

Universitas Kristen Satya Wacana

email: [yustinus.mali@uksw.edu](mailto:yustinus.mali@uksw.edu)

<https://doi.org/10.24071/aa.v5i1.4004>

diterima 25 Desember 2021; diterbitkan 8 April 2022

### Abstract

This article reports a community service activity that shares my practical tips specifically for lecturers and students about how to win a *DIKTI-Funded Fulbright* scholarship to study for a Ph.D. in the United States. This community service was conducted in one online synchronous session on Zoom on October 10, 2021. In the Zoom session, the author shared seven practical tips for the participants: (1) have supportive friends, (2) visit the American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF) website, (3) review the scholarship requirements, (4) fill in the application form, now, (5) have some publications, (6) tell “real” contributions you can make, and (7) ask people to read and give feedback to your study objectives and personal statement. This article might interest those who are planning to apply for the same scholarship.

**Keywords:** AMINEF, beasiswa *DIKTI-Funded Fulbright*, memenangkan beasiswa

### PENDAHULUAN

Melanjutkan studi jenjang doktor (S3) ke luar negeri mungkin menjadi harapan bagi banyak dosen di Indonesia. Hal ini senada dengan harapan pemerintah untuk menambah jumlah dosen bergelar S3 yang keilmuannya sangat diharapkan untuk bisa berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Bona, 2019; Dhani, 2017; Yunelia, 2019). Untuk mewujudkan harapan tersebut, para dosen dapat mendaftar berbagai beasiswa, salah satunya adalah beasiswa *DIKTI-Funded Fulbright* (selanjutnya akan ditulis DFF) untuk jenjang S3. Beasiswa ini membiayai para dosen tetap yang bekerja di universitas negeri maupun universitas swasta di Indonesia untuk melanjutkan studi S3 di universitas yang ada di Amerika Serikat. Sayangnya, ketersediaan beasiswa ini tidak lantas membuat para dosen untuk berani mengirimkan aplikasi pendaftarannya. Dari segi kognitif para dosen Indonesia, tentu kita tidak perlu meragukannya. Namun, dari segi afeksi, para dosen mungkin saja perlu mendapat banyak dorongan moral untuk “berani” mencoba dan memulai perjalanan panjang mendaftar beasiswa tersebut. Pertanyaannya, harus mulai dari mana?

Merespon pertanyaan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membagikan pengalaman penulis sebagai salah satu penerima beasiswa DFF tahun keberangkatan 2018 yang lalu. Secara khusus, penulis mempresentasikan tujuh petunjuk praktis untuk memenangkan beasiswa DFF yang harapannya bisa berguna dan bisa langsung diterapkan bagi mereka (misalnya, dosen dan mahasiswa) yang tertarik untuk mendaftar beasiswa DFF tidak hanya untuk jenjang S3 tapi juga untuk jenjang magister (S2). Kegiatan ini juga diharapkan untuk bisa menjadi sumber penyemangat dan dorongan moral bagi para peserta PkM untuk memulai perjalanan mendapatkan beasiswa DFF.

**METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PkM ini mengusung tema besar *Scholarships and IELTS Preparation*, diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan Bahasa (PPB) Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY). Komunikasi awal terkait perencanaan kegiatan ini dimulai pada tanggal 23 September 2021 melalui *WhatsApp*. Dalam komunikasi penulis dengan seorang dosen Pendidikan Bahasa Inggris UMBY, sebagai inisiator kegiatan ini, disepakati bahwa kegiatan akan dilaksanakan secara daring pada hari Minggu, 10 Oktober 2021 pukul 13.00-16.00 WIB melalui platform *Zoom* dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Metode PkM secara daring juga pernah dilakukan oleh Adaninggar (2021); Purnamaningwulan et al. (2021).

Lebih lanjut, dikomunikasikan pula bahwa akan ada dua narasumber dalam kegiatan ini. Yang pertama adalah penulis, yang akan membahas tentang tujuh petunjuk praktis untuk memenangkan beasiswa DFF dan seorang dosen dari Universitas Harapan Bangsa (UHB), yang akan mempresentasikan petunjuk praktis untuk menghadapi tes IELTS. Susunan acara kegiatan ini dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Kegiatan

Sesi	Kegiatan	Waktu
1	Pembukaan oleh dosen PBI UMBY	13.00-13.05
2	Presentasi oleh penulis: <i>Winning a DIKTI-Funded Fulbright Scholarship: Seven Practical Tips</i>	13.05-13.45
3	Tanya jawab untuk sesi 2	13.45-14.05
4	Presentasi oleh dosen UHB: <i>IELTS Preparation</i>	14.05-14.45
5	Tanya jawab untuk sesi 4	14.45-15.05
6	Diskusi dan tanya jawab dengan kedua narasumber	15.05-15.55
7	Penutup oleh dosen PBI UMBY	15.55-16.00

Pihak PPB UMBY membuka kegiatan ini gratis untuk umum melalui pendaftaran secara daring. Untuk dapat menjangkau lebih banyak peserta dari luar kampus UMBY, promosi dilakukan dengan menyebarkan poster digital kegiatan PkM (lihat Gambar 1) melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook*.



Gambar 1. Poster Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sesi 2 (lihat Tabel 1), penulis mempresentasikan tujuh petunjuk praktis untuk memenangkan beasiswa DFF kepada para peserta. Yang pertama, *miliki teman-teman yang suportif*. Sebelum melamar beasiswa DFF, pada tahun 2016, penulis pernah melamar beasiswa S3 untuk belajar di salah satu negara di Asia. Namun, aplikasinya ditolak. Kegagalan tersebut nampaknya membawa dampak psikologis bagi penulis. Jadi selama kurang lebih satu tahun, penulis merasa gagal, *down*, dan sudah tidak percaya diri lagi untuk belajar ke luar negeri. Perasaan seperti “saya tidak mampu, saya kurang pandai” seringkali muncul di benak penulis. Namun, penulis sungguh bersyukur karena ada beberapa rekan di tempatnya bekerja yang memahami tentang kegagalan tersebut. Secara positif, mereka terus mendorong bahkan sedikit memaksa penulis untuk mencoba beasiswa melamar beasiswa DFF di tahun 2017. Pelajaran yang bisa diambil adalah terkadang kita hanya perlu “dorongan moral” untuk berani mencoba untuk mendaftar beasiswa dan memenangkannya.

Yang kedua, *kunjungi website AMINEF*. Penulis menginformasikan alamat website (<https://www.aminef.or.id/>) dan meminta para peserta PkM untuk membuka website tersebut. Setelahnya, penulis menginformasikan beasiswa (S2 dan juga) S3 yang tersedia.



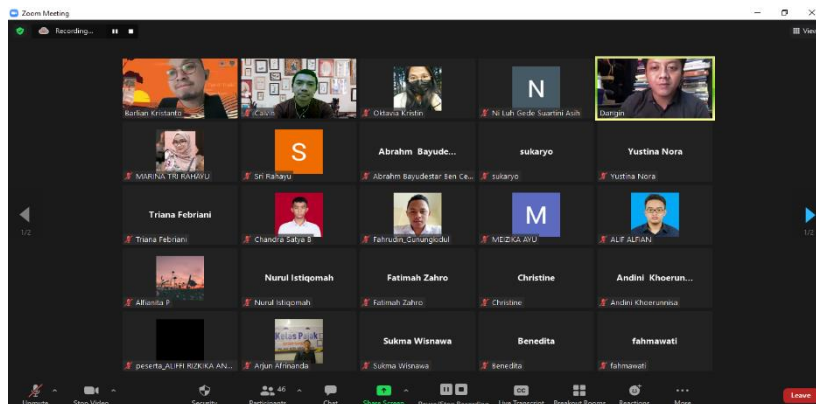
Gambar 2. Tampilan Website AMINEF

Yang ketiga, *pelajari persyaratan beasiswa yang diminta*. Misalnya, penulis menjelaskan bahwa pelamar beasiswa S3 harus bergelar S2, mempunyai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3.0, berusia kurang dari 47 tahun, dan mempunyai nilai TOEFL ITP minimal 575 (untuk informasi selengkapnya lihat AMINEF, 2021a). Selanjutnya, penulis juga menjelaskan bahwa pelamar beasiswa untuk jenjang S2 harus bergelar Sarjana (S1), mempunyai IPK minimal 3.0, dan mempunyai nilai TOEFL ITP minimal 550 (untuk informasi selengkapnya lihat AMINEF, 2021b).

Yang keempat, *mengisi formulir aplikasi beasiswa DFF, sekarang*. Penulis kemudian mengarahkan para peserta PkM untuk mengunduh formulir aplikasi tersebut secara langsung di website (lihat AMINEF 2021 a, b). Setelah kegiatan ini berakhir, penulis meminta peserta untuk mulai mempelajari hal-hal yang perlu dilengkapi di formulir tersebut dan mengisinya secara perlahan karena ada 24 halaman di sana. Untuk mengisinya, para peserta sangat disarankan untuk *tidak* menggunakan sistem SKS (atau *Sistem Kebut Semalam, Seminggu, atau Sebulan*). Di dalam presentasinya, penulis menekankan bahwa mendaftar beasiswa dengan sistem SKS ini tidak akan berhasil karena memenangkan beasiswa DFF memerlukan waktu persiapan yang cukup panjang, menurut pengalaman penulis, 10-12 bulan lamanya.

Yang kelima, *milikilah beberapa publikasi ilmiah sebelum melamar beasiswa jenjang S3*. Hal ini sangat penting karena riwayat publikasi ilmiah akan menjadi nilai plus bukan hanya saat seleksi berkas formulir aplikasi beasiswa DFF, tetapi juga pada saat proses wawancara beasiswa dan pendaftaran ke universitas yang ada di Amerika Serikat. Semakin banyak publikasi, semakin bagus, tentunya tanpa menyampingkan kualitas publikasinya. Apakah publikasi ilmiah tersebut harus diterbitkan di jurnal internasional, misalnya dari luar Indonesia yang sudah terindeks SCOPUS

(<https://www.scopus.com/>)? Jawabannya adalah tidak. Sebagai contoh, di dalam formulir aplikasi, penulis saat itu mencantumkan banyak judul artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal nasional di Indonesia (misalnya, Mali, 2015, 2016, 2017). Kemudian, saat proses wawancara berlangsung, ada seorang pewawancara yang adalah seorang Professor dari universitas di Amerika Serikat yang memuji riwayat publikasi penulis di formulir aplikasi. Oleh karenanya, penulis ingin menekankan bahwa riwayat publikasi ilmiah yang baik nampaknya akan membuat formulir aplikasi para peserta “dilirik” nantinya oleh pihak DFF dan juga universitas tujuan belajar.



Gambar 3. Situasi Kegiatan Daring di Zoom

Yang keenam,  *jelaskan kontribusi nyata yang bisa dibuat*. Petunjuk ini terkait dengan penulisan *study objective* dan *personal statement* yang diminta di formulir aplikasi beasiswa DFF. Singkatnya, di dalam *study objectives*, para peserta diminta untuk menuliskan jurusan atau bidang studi S3 yang akan diambil di universitas yang ada di Amerika Serikat, beberapa alasan mengapa mereka harus belajar di sana, dan bagaimana ilmu yang akan dipelajari kelak bisa bermanfaat dan berkontribusi nyata bagi Indonesia setelah mereka lulus kuliah. Selanjutnya, di dalam *personal statement*, para peserta diminta untuk menarasikan latar belakang pendidikannya, profesi mereka saat ini, kelebihan yang mereka miliki (terkait dengan bidang studi mereka), dan hal apa saja yang mereka bisa kontribusikan kepada sesama, lingkungan, dan/atau bangsa dan negara. Dalam penulisannya, penulis meminta para peserta untuk menuliskan hal-hal nyata yang mereka miliki dan bisa kerjakan, dan tidak memperbolehkan mereka untuk “mengarang” cerita yang tidak pernah terjadi atau rencana yang terlalu “muluk-muluk” di dalam *study objectives* dan *personal statement* mereka.

Yang terakhir,  *mintalah bantuan orang lain untuk membaca dan memberi masukan untuk study objectives dan personal statement yang sudah ditulis*. Penulis menyarankan agar para peserta meminta bantuan *native speaker* untuk membaca dan memberi masukan untuk tulisan mereka yang harus ditulis dalam Bahasa Inggris karena terkadang ada beberapa kalimat dan pemilihan kosakata Bahasa Inggris yang kurang tepat.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak PBB UMBY, khususnya Bapak Dangin, M.Hum. yang telah mengundang penulis untuk bisa berbagi pengalaman terkait petunjuk praktis memenangkan beasiswa *DIKTI-Funded Fulbright Scholarship* secara daring.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan terkait penyelenggaraan kegiatan PkM secara daring ini yang dibawakan oleh penulis. Yang pertama adalah kegiatan ini secara keseluruhan dapat terlaksana dengan lancar, tanpa adanya gangguan koneksi internet baik dari sisi penyelenggara maupun penulis

sebagai narasumber. Sayangnya, hanya ada beberapa peserta, khususnya yang berprofesi sebagai dosen, yang aktif untuk bertanya dan berdiskusi di sesi tanya jawab dengan penulis. Peserta lainnya yang sebagian besar adalah mahasiswa nampaknya lebih banyak pasif dan kurang antusias untuk memberikan pertanyaan atau merespon presentasi dari penulis. Namun demikian, penulis berharap agar para peserta kegiatan PkM dan juga para pembaca artikel ini dapat memperoleh manfaat dari ketujuh petunjuk praktis yang penulis bagikan. Percayalah, *if I can do it, you CAN do it too!*

### Saran

Berdasarkan hasil refleksi kegiatan PkM yang sudah terlaksana, penulis menyarankan agar sesi serupa tentang beasiswa khususnya untuk studi lanjut jenjang S3 bisa dilaksanakan di tingkat Fakultas ataupun Program Studi dimana pesertanya adalah para dosen yang memang mempunyai rencana untuk melanjutkan studi ke luar negeri, khususnya ke Amerika Serikat dengan menggunakan beasiswa DFF. Dengan karakteristik peserta seperti ini, penulis berharap agar akan ada lebih banyak pertanyaan atau hal-hal yang bisa didiskusikan dengan para peserta. Saran lainnya adalah kegiatan PkM serupa bisa diselenggarakan di beberapa sesi dan difokuskan untuk membahas formulir aplikasi beasiswa DFF, mengulas secara detail setiap halaman formulir aplikasi, dan mengisinya bersama-sama dengan para peserta PkM.

### DAFTAR REFERENSI

- AMINEF. (2021a). *DIKTI-funded Fulbright grants for Indonesian lecturers-PhD*. Diakses 18 Desember, 2021, dari <https://www.aminef.or.id/grants-for-indonesians/dikti-funded-Fulbright-Grants-for-Indonesian-Lecturers-PhD>
- AMINEF. (2021b). *Fulbright master's degree scholarship*. Diakses 18 Desember, 2021, dari <https://www.aminef.or.id/grants-for-indonesians/dikti-funded-Fulbright-Grants-for-Indonesian-Lecturers-PhD>
- Bona, M. F. (2019, 22 November). Jumlah dosen lulusan S3 masih minim. *Beritasatu*. Diakses 17 Desember, 2021, dari <https://www.beritasatu.com/nasional/586705/jumlah-dosen-lulusan-s3-masih-minim>
- Dhani, A. (2017, 15 Maret). Jumlah doktor di Indonesia tak sebanding jumlah penduduknya. *Tirto.id*. Diakses 18 Desember, 2021, dari <https://tirto.id/jumlah-doktor-di-indonesia-tak-sebanding-jumlah-penduduknya-ckK9>
- Mali, Y. C. G. (2015). Blog as a pedagogical application in learning creative writing. *Widya Dharma*, 28(1), 48-67.
- Mali, Y. C. G. (2016). Writing grammatical sentences: Voices of Indonesian undergraduates in EFL classrooms. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 14-22.
- Mali, Y. C. G. (2017). Adult learners' experiences in learning English: A case study of two university students in Indonesia. *Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 2(2), 131-146.
- Purnaningwulan, R. A., Mukti, T. W. P., Brameswari, C., & Astuti, E. P. (2021). Society Speaking Club sebagai sarana peningkatan kemampuan keterampilan komunikasi bahasa Inggris lisan untuk masyarakat. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 66-73.
- Subekti, A. S. (2021). Pelatihan menulis artikel ilmiah dan mengirimkannya ke jurnal ilmiah. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(2), 32-39. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.2724>
- Yunelia, I. (2019, 21 November). Indonesia minim dosen bergelar S3. *Medcom.id*. Diakses 17 Desember, 2021, dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/dN621lpN-indonesia-minim-dosen-bergelar-s3>